

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pekerja merupakan suatu komponen sumber daya yang penting dalam mencapai tujuan serta kelangsungan dari berjalannya kegiatan suatu perusahaan tersebut sehingga perlindungan terhadap pekerja perlu diperhatikan terutama dalam segi keselamatan kerja saat bekerja. Keselamatan kerja adalah kondisi yang aman dari penderitaan atau kerugian ditempat kerja berupa penggunaan mesin, peralatan, bahan-bahan dan proses pengolahan, lantai tempat kerja, lingkungan tempat kerja dan metode yang digunakan. Keselamatan kerja juga dapat diartikan sebagai proses perencanaan serta pengendalian situasi yang dapat berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja dengan melalui persiapan prosedur operasi standar yang menjadi patokan dalam bekerja (Hargana 2009 dalam Sanjo, 2013). Menurut Mangkunegara (2011) keselamatan kerja menunjukkan bahwasannya terdapat kondisi yang aman atau selamat dari penderitaan, kerusakan atau kerugian di tempat kerja, sehingga pekerja wajib merasakan hal yang aman serta terjamin keselamatannya dalam melakukan pekerjaannya.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 1 tahun 1970 juga menjelaskan bahwa setiap tenaga kerja memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan atas keselamatannya ditempat kerja selagi menjalankan tugas yang berkaitan dengan pekerjaannya serta perlu diadakan upaya untuk membina norma-

norma perlindungan tenaga kerja. Kecelakaan kerja dapat terjadi apabila keselamatan kerja dari pekerja tidak terjamin. Kecelakaan kerja merupakan suatu kejadian yang terjadi yang tidak diduga dan tidak kehendaki serta dapat menimbulkan korban jiwa dan harta benda. Kecelakaan kerja yang terjadi biasanya yang dilaporkan hanya kecelakaan besar dengan menyebabkan kerugian yang berarti, akan tetapi kecelakaan kerja yang kecil jarang sekali dilaporkan. Berdasarkan data ILO (2013), telah terjadi kecelakaan kerja di dunia sebanyak 250 juta setiap tahunnya dan sekitar 1,2 juta pekerja dinyatakan meninggal akibat kecelakaan dan sakit karena bahaya yang terdapat ditempat kerja. Menurut *National Safety Council* (2011) pekerja di dunia mengalami cedera sebanyak 2 juta orang dan sekitar 13.000 meninggal dunia karena kecelakaan kerja disetiap tahunnya. Menurut BPJS Ketenagakerjaan (2019) jumlah kasus kecelakaan kerja ditahun 2017 sebanyak 123.041 kasus sedangkan ditahun 2018 mencapai 173.105 kasus, lonjakan kasus kecelakaan kerja dari tahun 2017 dan 2018 meningkat pesat yakni sebanyak 50.064 kasus, santunan yang dibayarkan sepanjang tahun 2018 yakni sebesar Rp. 1,2 Triliyun.

Menurut hasil riset Henrich (1980) bahwa kecelakaan kerja yang terjadi di dunia kerja 88% terjadi karena perilaku yang tidak aman, sedangkan hasil riset NCS menjelaskan kecelakaan kerja penyebabnya dikarenakan *unsafe behavior* sebanyak 88%, karena *unsafe condition* 10% dan 2% tidak diketahui penyebabnya. Menurut penelitian Ismail et al (2012) mengungkapkan bahwa lebih dari 80% kecelakaan kerja di sebabkan karena *unsafe behavior* dan 20%

dikarenakan *unsafe condition*. Data Depnakertrans RI tahun 2006 mencatat terdapat jumlah kasus kecelakaan di Indonesia pada tahun 2003 sebanyak 105.846 kasus, pada tahun 2004 sebanyak 95.418 kasus, tahun 2005 sebanyak 96.081 serta pada tahun 2006 sebanyak 70.069 kasus, akan tetapi tahun 2007 terjadi lonjakan sebanyak 83.714 kasus.

Angka kecelakaan kerja yang terus terjadi seharusnya segera ditangani dengan menerapkan perilaku keselamatan bagi pekerja. Menurut APA Dictionary of Psychology (2007) perilaku keselamatan adalah suatu perilaku usaha individu untuk memperkecil atau mencegah sesuatu bencana yang ditakutkan. Perilaku keselamatan (*Safety Behavior*) merupakan perilaku dari pekerja yang relevan dengan keselamatan yang dapat direalisasikan dengan membentuk perilaku kerja (Wardani, 2013). *Safety behavior* menurut Heirich (1980) merupakan gejala dari kebijakan baik secara manajemen, adanya kontrol yang baik terhadap pekerjaan, pengetahuan terhadap pekerjaan, penilaian terhadap bahaya yang terdapat ditempat kerja serta faktor pribadi lainnya. Sehingga dapat disimpulkan perilaku yang selamat merupakan perilaku seseorang yang cenderung mengarah pada tindakan keselamatan untuk memperkecil peluang untuk terjadinya kecelakaan di tempat kerja.

Penyumbang terbesar dalam angka kecelakaan kerja disebabkan karena *unsafe behavior*, biasanya *unsafe behavior* yang terjadi akan menimbulkan *safety behavior* yang kurang baik yang disebabkan faktor personal dari pekerja, sering terjadi dikarenakan banyak pekerja yang melaksanakan pekerjaannya kurang

tepat mengenai metode yang digunakan, belum melaksanakan ketentuan dan peraturan yang menyangkut K3 yang paling penting yakni lemahnya karakteristik pekerja pelaksanaan di lingkungan kerja . Terdapat dua faktor yang mempengaruhi *safety behavior* menurut Griffin dan Neal (2003) yakni faktor-faktor yang berasal dari dalam individu pekerja tersebut, seperti komitmen, ketelitian, kepribadian berupa karakter yang dimiliki pekerja yang bersifat permanen atau pekerja tersebut mempunyai kecenderungan untuk celaka dan lingkungan kerja, yakni seperti iklim keselamatan kerja serta faktor manajemen perusahaan seperti supervisi, desain pekerjaan, dan lain sebagainya.

Perilaku keselamatan pekerja dapat dipengaruhi dari karakteristik pekerja itu sendiri. Karakteristik pekerja memiliki peranan dalam pengambilan keputusan dan berperilaku salah satunya melakukan tindakan perilaku keselamatan (*safety behavior*) saat menyelesaikan pekerjaannya. Karakteristik pekerja yang melekat pada pekerja itu sendiri seperti usia, tingkat pendidikan, masa kerja, pengetahuan yang dimiliki pekerja tersebut. Menurut Triwibowo dan Puspilandani (2013) usia dan tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi pola pikir seseorang dalam melakukan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Masa kerja merupakan jangka waktu seseorang dalam bekerja mulai dari pertama masuk dan sampai sekarang melakukan pekerjaannya (Suma'mur , 2009).

Selain karakteristik pekerja, perilaku keselamatan (*safety behavior*) juga dapat ditingkatkan mulai dari iklim keselamatan atau *safety climate* yang diciptakan oleh perusahaan karena iklim keselamatan kerja atau *safety climate*

merupakan suatu istilah yang mengacu pada persepsi pekerja mengenai kebijakan, prosedur serta praktik-praktik keselamatan kerja yang ditetapkan oleh organisasi tersebut (Griffin dan Neal, 2003). *Safety climate* juga dapat didefinisikan sebagai gambaran yang dirasakan terkait tentang persepsi pekerja mengenai pentingnya keselamatan dan bagaimana hal tersebut dapat ditetapkan didalam organisasi, keberhasilan dari iklim keselamatan adalah dukungan dari manajemen perusahaan itu sendiri (Flin et al. dalam Dejoy et al. 2004), sehingga menurut Winarsunu (2008) *safety climate* merupakan indikator yang penting dari budaya keselamatan kerja yang terdapat dalam organisasi atau manajemen di suatu perusahaan, *safety climate* juga lebih menekankan kepada persepsi pekerja mengenai peran manajemen perusahaan dalam melaksanakan program mengenai keselamatan kerja yang seharusnya diterapkan. Penelitian yang dilakukan oleh Neal et al (2000) menghasilkan bahwa *safety climate* dapat digunakan untuk memperkirakan atau memprediksi perilaku keselamatan pekerja (*safety behavior*) dalam melaksanakan pekerjaannya, sedangkan dalam penelitian Amponsah-Tawaih dan Adu (2016) Iklim keselamatan merupakan suatu tatanan gabungan dari budaya, persepsi yang terfokus, nilai dan sikap pada waktu tertentu sehingga persepsi ini fokus pada hubungan antara kebijakan keselamatan, prosedur yang diterapkan dan dilaksanakan.

1.2 Identifikasi Masalah

Indonesia sedang berada dalam tahapan pembangunan infrastruktur untuk memenuhi target dalam pembangunan ekonomi, dalam pembangunan infrastruktur

membutuhkan beberapa komponen salah satunya semen. PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Multinasional Company di Indonesia yang membawahi beberapa anak perusahaan yaitu PT Semen Padang, PT Semen Gresik, PT Semen Tonasa dan Thang Long Cement. PT Semen Indonesia (Persero) Tbk merupakan jenis perusahaan yang menghasilkan produk yang sangat dibutuhkan dalam membangun sebuah infrastruktur, dalam membangun infrastruktur yang baik salah satunya dibutuhkan kualitas semen yang baik. Perusahaan ini memproduksi berbagai jenis semen yang dibutuhkan oleh konsumen. Anak perusahaan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk salah satunya yakni PT. Varia Usaha Bahari, terdapat 5 unit *packing plant* salah satunya Unit *packing plant* di Banyuwangi. Fungsi dalam pembuatan Unit *packing plant* di Banyuwangi untuk memenuhi permintaan semen pada daerah Jawa dan Bali, sehingga dalam proses produksinya unit *packing plant* Banyuwangi hanya sebatas dalam bagian *packing* semen atau pengantongan semen.

Unit *packing plant* Banyuwangi dapat menghasilkan semen sesuai permintaan dari para konsumen, mesin *packer* yang digunakan dapat menghasilkan semen dalam bentuk kemasan sebanyak 150 ton/jam. Pekerja yang berada di area *packer* terdiri 3 shift kerja yang bekerja bergantian *shift* pagi pada pukul 07.00 – 15.00 WIB, *shift* sore pada pukul 15.00 – 23.00 WIB, *shift* malam pada pukul 23.00 – 06.00 WIB masing masing shift terdapat 9 orang pekerja. Pekerja bagian *packer* memindahkan semen dalam bentuk kemasan seberat 40 Kg dari *conveyor* (mesin yang menyalurkan semen dari tempat pengantongan ke bagian untuk *truck loader*

) kemudian kemasan semen tersebut ditata pada truk pengangkut untuk dikirim kepada konsumen atau pemesan. Proses *packing* semen memiliki potensi bahaya di lapangan sangat banyak meliputi bahaya jatuhnya material, jatuh dari ketinggian, debu yang banyak, terpapar panas, terjepit, tertusuk dan lain sebagainya sehingga perlunya pekerja untuk berperilaku selamat.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diketahui sejak mulai beroperasinya UPP terdapat 7 kasus kecelakaan kerja pada pekerja di Unit *Packing Plant*. Kecelakaan kerja terjadi karena perilaku keselamatan yang kurang dipahami oleh pekerja, sehingga mempengaruhi persepsi pekerja mengenai iklim keselamatan kerja, contohnya pekerja tidak menggunakan APD secara lengkap yang telah diberikan oleh perusahaan, alasannya dikarenakan adanya rasa kurang nyaman dalam pekerja jika memakai APD lengkap. Kemudian pekerja tidak dapat menjelaskan instruksi kerja yang seharusnya mereka pahami, pekerja pun mengakui bahwa mereka sering melakukan pekerjaan dibarengi dengan bergurau. Hal ini menunjukkan kepatuhan keselamatan pekerja masih kurang, sehingga dapat dilihat meskipun perusahaan sudah memiliki prosedur, aturan dan kebijakan yang berkaitan keselamatan kerja akan tetapi tidak menjamin peningkatan dari perilaku keselamatan (*safety behavior*) dari pekerja tersebut. Pengawasan dari kegiatan bidang K3 pada perusahaan dilakukan oleh bagian supervisor Unit *Packing Plant* dengan melakukan koordinasi pihak HSE pada perusahaan induk. Menurut Geller (2001) dalam rangka meningkatkan keselamatan kerja, pendekatan perilaku menjadi salah satu hal yang penting. Anteseden perilaku keselamatan dapat di

klasifikasikan menjadi faktor individu pekerja yang dalam hal ini Karakteristik pekerja dan faktor situasi yang dapat dinilai dari *safety climate* pekerja tersebut (Christian, dkk., 2009).

1.3 Pembatasan dan Perumusan Masalah

1.3.1 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah penelitiannya, agar lebih fokus dan mendalam dalam meneliti. Penulis membatasi variabel yang akan diteliti hanya sebatas mengenai *safety behavior* yang dilihat dari karakteristik pekerja yang dalam hal ini hanya usia, jenis kelamin, masa kerja, tingkat pendidikan dan pengetahuan serta dilihat dari *safety climate* di pekerja Unit *Packing Plant* PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk di Banyuwangi.

1.3.2 Perumusan Masalah

“Apakah ada hubungan antara karakteristik pekerja dan *safety climate* dengan *safety behavior* pada pekerja Unit *Packing Plant* PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk di Banyuwangi?”

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara karakteristik pekerja dan *safety climate* dengan *safety behavior* pada

pekerja Unit *Packing Plant* PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk di Banyuwangi.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik pekerja yang meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, masa kerja dan pengetahuan pekerja pada Unit *Packing Plant* PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk di Banyuwangi.
2. Mengidentifikasi *safety climate* pekerja pada Unit *Packing Plant* PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk di Banyuwangi.
3. Mengidentifikasi *safety behavior* pekerja pada Unit *Packing Plant* PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk di Banyuwangi.
4. Menganalisis hubungan antara karakteristik individu dengan *safety behavior* pekerja pada Unit *Packing Plant* PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk di Banyuwangi.
5. Menganalisis hubungan antara *safety climate* dengan *safety behavior* pekerja pada Unit *Packing Plant* PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk di Banyuwangi.

1.4.3 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat bagi Responden
 - a. Dapat menambah wawasan dan evaluasi terhadap pekerja mengenai *safety behavior* yang dapat diterapkan oleh mereka dalam bekerja

- b. Sebagai bahan masukan atau pertimbangan untuk lebih memotivasi pekerja agar dapat lebih mementingkan keselamatan dalam bekerja.
2. Manfaat bagi perusahaan
 - a. Mendapatkan tambahan informasi dari hasil penelitian yang dilakukan tentang faktor – faktor yang terkait dengan kegiatan pemindahan semen.
 - b. Sebagai bahan evaluasi dan juga saran untuk meningkatkan kualitas dalam segi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)
 - c. Mendapatkan saran dan masukan mengenai untuk penyelenggaraan program K3 berdasarkan hasil penelitian mengenai *safety behavior* para pekerja.
 3. Manfaat bagi peneliti
 - a. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengimplementasian ilmu yang sudah didapatkan saat perkuliahan khususnya Psikologi Industri.
 - b. Mendapatkan pengalaman dalam penelitian, terjun langsung ke lapangan dan penyusunan karya tulis mengenai *safety behavior*.